

**HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR INTERNAL
DAN EKSTERNAL DENGAN TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA
KELOMPOK PETANI PEMAKAI AIR (KP2A)
(Studi Kasus di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan)**

Agus Purwoko¹
M. Zulkarnain Y¹
Ardiansyah²

¹ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNIB

² Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian UNIB

Abstract

This research aim to know internal factors and eksternal relation with participation rate the members of water users farmers group in Subdistrict of Seginim of Regency of Bengkulu South arch. This research conducted on 1-15 August 2006 in Subdistrict of Seginim of Regency of Bengkulu South arch. Responder determination conducted with Samle Random Sampling, where responder amount taken by as much 60 responder. Model Rank-Spearmans used to conduct expense function analysis, while for the input levying conducted by a analysis descriptively. Result of research indicate that egoism rate, perception, motivation and communication have a significant relation with participation rate the members of water user farmers group in Subdistrict of Seginim of Regency of Bengkulu South arch.

Key Word: water users farmers group

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam jiwa Pancasila dan UUD 1945. Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dalam menghadapi resesi dan krisis moneter yang melanda bangsa Indonesia. Sektor ini cukup berhasil menopang perekonomian penduduk Indonesia yang sebagian besar merupakan masyarakat petani.

Pertanian tanaman pangan meliputi tanaman padi, palawija dan hortikultura merupakan tanaman yang banyak ditanam dan diusahakan oleh sebagian besar petani di Propinsi Bengkulu. Untuk itu wilayah pertanian dan perkebunan tersebut haruslah memiliki lahan yang potensial yang tentunya tergantung pada pengairan atau irigasi yang stabil dalam menunjang produktivitas lahan pertanian tersebut (Saleh, 2003).

Kebutuhan petani akan air irigasi kian bertambah seiring dengan tuntutan untuk menghasilkan hasil panen yang berkualitas. Arah kebijakan pendayagunaan sumber daya air untuk pemenuhan kebutuhan air irigasi pada lima tahun ke depan, salah satunya adalah peningkatan kinerja operasi dan pemeliharaan, mengingat kerusakan dan tidak berfungsinya jaringan irigasi disebabkan rendahnya kualitas operasi dan pemeliharaan (Kimpraswil, 2005).

Operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi diselenggarakan dengan berbasis partisipasi masyarakat. Undang-undang sumber daya air mengisyaratkan bahwa pengembangan dan pengelolaan irigasi dilakukan dengan melibatkan semua yang berkepentingan dengan mengutamakan kepentingan dan peran serta masyarakat yang dilaksanakan dalam keseluruhan proses pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi.

Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A) sebagai perkumpulan petani pemakai air bertanggung jawab dalam pembangunan dan peningkatan jaringan tersier dan dapat berperan serta dalam operasional dan pemeliharaan jaringan irigasi keseluruhan, sedangkan pemerintah bertanggung jawab dalam pembangunan jaringan irigasi primer dan sekunder. Langkah ini diharapkan banyak pihak menjadi embrio pemberdayaan petani di dalam pengembangan daerah irigasi dan reklamasi rawa (Kolopaking dan Nawireja, 2001).

Pengembangan KP2A diupayakan oleh pemerintah seiring dengan pengembangan irigasi, dimana kita ketahui KP2A tidak akan ada tanpa ada irigasi, dan irigasi tidak akan terjaga tanpa ada peran KP2A. hal ini sangat berkaitan, dimana pengelolaan dan pengembangan irigasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga sebagian wilayah kerja yaitu wilayah jaringan irigasi tersier semua pengembangan dan pengelolaannya berada di tangan KP2A, dan tentu saja ini lebih memperlihatkan posisi dan peran KP2A tidak bisa dipandang sebelah mata sehingga pengembangan dan

perkembangannya benar-benar harus diperhatikan oleh pemerintah dan anggota-anggota KP2A itu sendiri (Sub Dinas Sumber Daya Air, 2005).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Tingkat partisipasi anggota KP2A dan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi anggota KP2A di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pada kecamatan tersebut terdapat Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A). Populasi dalam penelitian ini adalah petani pemakai air yang menjadi anggota KP2A di 19 desa yang ada di Kecamatan Seginim. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *multistage sampling* dengan tahapan sebagai berikut : secara sengaja (*purposive*) dipilih 6 desa yang memiliki KP2A, dimana dari masing-masing desa diambil 1 KP2A, dan selanjutnya dari masing-masing KP2A diambil 10 orang responden yang dilakukan secara acak sederhana, dengan demikian jumlah responden yang diambil sebanyak 60 orang.

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif. Data-data mengenai faktor-faktor internal dan eksternal anggota KP2A dan tingkat partisipasinya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabel-tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisa kualitatif digunakan untuk lebih mendukung dan memperjelas data kuantitatif yang dipaparkan, sehingga antara data kuantitatif dan kualitatif bersifat saling melengkapi.

Tingkat partisipasi diukur dengan menggunakan parameter keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan baik perencanaan, pelaksanaan, ataupun evaluasi. Jenjang kategori partisipasi disesuaikan dengan pertanyaan/pernyataan yang diberikan. Setiap

skor yang diperoleh responden dari parameter dijumlahkan, rata-rata skor dari keseluruhan responden dijadikan untuk melihat partisipasi, tingkat egoisme, motivasi, persepsi, tekanan kelompok, suasana kelompok dan komunikasi anggota dilakukan perhitungan skala interval.

Untuk data rasio (pendidikan dan pendapatan) menggunakan perhitungan Standar Deviasi yang dirumuskan :

$$sd = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum (x - \bar{x})^2}$$

Dimana :

sd = Standar deviasi

x = Jumlah skor

\bar{x} = Rata-rata skor

n = Jumlah responden

Dengan jenjang kategori faktor-faktor yang diteliti dan tingkat partisipasi meliputi tinggi, sedang dan rendah.

$$x > (\bar{x} + \frac{1}{2}sd) = \text{Tinggi}$$

$$(\bar{x} - \frac{1}{2}sd) \leq x \leq (\bar{x} + \frac{1}{2}sd) = \text{Sedang}$$

$$x < (\bar{x} - \frac{1}{2}sd) = \text{Rendah}$$

Data-data ordinal menggunakan perhitungan interval klas yang dirumuskan :

$$\text{Interval Klas} = \frac{\sum \text{Nilai maksimal} - \sum \text{Nilai minimal}}{\sum \text{Klas}}$$

Dengan kategori:

$$x > \text{Nilai maksimal} - \text{Interval Klas} = \text{Tinggi, baik, kuat, kondusif, sering}$$

$$\text{Nilai minimal} + \text{Interval Klas} \leq x \leq \text{Nilai maksimal} - \text{Interval Klas} = \text{Sedang,}$$

kadang-kadang

$x < \text{Nilai minimal} + \text{Interval Klas} = \text{Rendah, jelek, lemah, tidak kondusif, tidak pernah}$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel yang diamati dengan tingkat partisipasi anggota dilakukan dengan menggunakan analisa statistik nonparametrik, yaitu uji Koefisien Rank Spearman (r_s) dengan rumus (Siegel, 1992):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

r_s = Koefisien korelasi Rank Spearman

n = Jumlah responden

di = Selisih antara rangking variabel bebas dengan variabel tak bebas pada responden ke - i

i = Nomor responden (1,2,3,...n)

Jika ada nilai sama (ties) maka faktor koreksinya (T) dimana t = banyaknya observasi yang berangka sama pada suatu rangking tertentu. Faktor koreksinya yaitu :

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Sehingga rumus Rank Spearman menjadi :

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 + \sum di^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

Dimana :

$\sum X$ = Jumlah kuadrat variabel bebas yang dikoreksi

$\sum Y$ = Jumlah kuadrat variabel tak bebas yang dikoreksi

$\sum T_x$ = Jumlah faktor koreksi variabel bebas

$\sum T_y$ = Jumlah faktor koreksi variabel tak bebas

Untuk menguji signifikansi hubungan tersebut di atas, maka t hitung (observasi) dibandingkan dengan t tabel (nilai kritis) dengan dua arah sisi dengan tingkat

signifikansi yang digunakan adalah 99% ($\alpha = 0,005$), t hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

Dengan kaidah pengujian sebagai berikut :

- Jika $t \text{ hit} \geq t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hit} \leq -t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti variabel bebas berhubungan nyata dengan variabel tak bebas.
- Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hit} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, berarti variabel bebas berhubungan tak nyata dengan variabel tak bebas.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor internal dan eksternal yang diteliti pada anggota Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A) di Kecamatan Seginim meliputi pendidikan, pendapatan rumah tangga petani, tingkat egoisme, motivasi, persepsi, tekanan kelompok, suasana kelompok dan komunikasi.

Analisis Hubungan Faktor-faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Anggota KP2A

Untuk melihat hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi anggota KP2A di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan digunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Dari hasil analisis yang tersaji pada Tabel 15 di bawah didapatkan bahwa tingkat egoisme, motivasi kerja anggota KP2A, persepsi terhadap KP2A dan komunikasi memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasinya di dalam kegiatan KP2A, sedangkan pendidikan, pendapatan, tekanan kelompok dan suasana kelompok tidak memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasinya di dalam kegiatan KP2A.

Tabel 15. Analisis uji korelasi Rank-Spearman faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi anggota KP2A

No	Faktor-faktor internal dan eksternal	r_s	t hitung
1.	X ₁ Pendidikan formal	0,0137125	0,104441397
2.	X ₂ Pendapatan rumah tangga	0,0968798	0,741301924
3.	X ₃ Tingkat egoisme	0,4644175	3,993713641*
4.	X ₄ Motivasi kerja anggota KP2A	0,3722626	3,054610242*
5.	X ₅ Persepsi terhadap KP2A	0,3588592	2,928021021*
6.	X ₆ Tekanan kelompok	- 0,0745451	- 0,569302416
7.	X ₇ Suasana kelompok	0,2335882	1,829568327
8.	X ₈ Komunikasi	0,3310155	2,671546776*

Sumber: Data primer diolah, Agustus 2006 (Lampiran 16)

Keterangan: t (58 ; 0,005) = +/- 2,656 dan * nyata dengan tingkat kepercayaan 99%.

Pendidikan Formal

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendidikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota di dalam kegiatan KP2A dengan taraf kepercayaan 99% dan koefisien korelasinya sebesar 0,0137125. Tidak berhubungan nyatanya tingkat pendidikan formal dengan tingkat partisipasi anggota KP2A disebabkan karena untuk menerapkan suatu teknologi atau keterampilan dalam mengelola usahatani petani tidak harus memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi. Tidak semua petani berpendidikan tinggi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya rendah.

Hal ini dapat dilihat dari kenyataan di lapangan, bahwa kelompok tani seperti ini sudah terbentuk secara tradisional, walaupun sebelumnya sebutan untuk kelompok tani ini bukan KP2A namun bentuk dan pola kerjanya hampir sama dengan organisasi KP2A yang memiliki undang-undang dan badan hukum yang mengaturnya. Jadi tingkat pendidikan formal yang dimiliki anggota KP2A tidak menjamin mereka untuk berbuat dan berusaha sesuai dengan tingkat pendidikan formal yang dimiliki, sebab keterlibatannya dalam kegiatan KP2A dalam menunjang usahatani juga dipengaruhi oleh kemampuan petani itu sendiri dan situasi serta kondisi kelompoknya dan masyarakat petani di sekitarnya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Reflis (1994) tentang sikap dan partisipasi petani terhadap intensifikasi tanaman pangan melalui Supra Insus, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani. Namun penelitian tentang tingkat partisipasi anggota terhadap kegiatan KP2A ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyono dan Sugiarti (1997) tentang kajian partisipasi petani pada program Insus di areal persawahan sekitar Bendung Kepala Siring Bengkulu Utara didapatkan bahwa faktor pendidikan formal tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani.

Pendapatan rumah tangga

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota KP2A pada taraf kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar 0,0968798. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung (0,741301924) lebih kecil dari nilai t-tabel (2,656), maka terima H_0 dan tolak H_1 , yang artinya bahwa anggota yang memiliki tingkat pendapatan keluarganya lebih tinggi tidak dapat dipastikan akan tinggi pula partisipasinya di dalam kegiatan KP2A.

Apabila ada program KP2A seperti perbaikan jaringan tersier dan jaringan sekunder yang rusak atau bahkan penambahan jaringan tersier maka setiap anggota diwajibkan tanpa terkecuali untuk membayar iuran berupa uang, material seperti semen, batu, pasir atau kayu dan tenaga untuk bergotong royong mengerjakannya. Bagi anggota yang pendapatannya kecil maka mereka dapat membayar iuran berupa pasir atau batu yang dapat diperoleh dari sungai tanpa harus membeli, cukup dengan modal tenaga dan kemauan, sedangkan untuk anggota yang pendapatannya besar, biasanya mereka membayar iuran berupa uang atau semen. Namun untuk iuran wajib berupa uang, biasanya ditetapkan sebesar Rp 10.000 sampai Rp 15.000 per orang, baik bagi anggota yang berpendapatan kecil maupun yang memiliki pendapatan yang besar.

Dengan demikian setiap anggota dapat berperan aktif dalam melaksanakan semua kesepakatan dan program-program yang telah dibuat bersama.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tarto dan Murniati (1997) yang menyatakan adanya hubungan yang nyata antara pendapatan keluarga tokoh masyarakat desa dengan tingkat partisipasinya dalam membina organisasi P3A di Kabupaten Lampung Tengah. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleh (2003) yang menyatakan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani tidak berhubungan dengan tingkat partisipasinya di dalam kegiatan KP2A.

Tingkat Egoisme

Tingkat egoisme anggota berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya di dalam kegiatan KP2A pada kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar 0,4644175, dimana dilihat dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($3,993713641 > 2,656$). Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis awal yang menyatakan adanya hubungan yang nyata antara tingkat egoisme dengan tingkat partisipasi anggota KP2A.

Kenyataan ini dapat timbul karena salah satu pendorong partisipasi seseorang untuk terlibat di dalam suatu kegiatan seperti organisasi KP2A adalah kebutuhan penghormatan diri atau kebutuhan ego menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi anggota KP2A dalam bekerja. Fenomena inilah yang terjadi di lapangan, misalnya anggota yang menilai bahwa ia adalah anggota terbaik di dalam organisasi KP2A dibandingkan dengan anggota lain, maka hal ini akan membuat anggota tersebut untuk mentaati peraturan-peraturan, berusaha untuk menyampaikan saran dan masukan bagi organisasi, sehingga iapun berusaha untuk selalu hadir pada setiap rapat, agar pendapatnya tersebut dapat didengarkan oleh pengurus dan anggota yang lain.

Sehingga hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2003) tentang hubungan karakteristik anggota dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan KP2A didapatkan bahwa tinggi rendahnya tingkat egoisme tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota. Demikian pula studi yang dilakukan oleh Sriyoto dan Purwoko (2001), tentang hubungan karakteristik kepribadian dengan tingkat motivasi pengurus P3A. Cooley (1987) dalam Sukanto (1990) berpendapat bahwa individu yang tingkat egoismenya rendah akan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, yang berarti adanya hubungan nyata yang bersifat negatif. Akan tetapi dalam penelitian ini hubungan yang nyata tersebut bersifat positif, yaitu apabila tingkat egoisme tinggi maka tingkat partisipasi akan tinggi pula dan sebaliknya.

Motivasi Kerja Anggota KP2A

Tabel 15 juga memperlihatkan bahwa variabel motivasi kerja anggota berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya dalam kegiatan KP2A pada taraf kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar 0,3722626, dimana hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t-hitung (3,054610242) lebih besar dari nilai t-tabel (2,656), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini juga berarti hipotesis awal yang menyebutkan bahwa motivasi kerja anggota berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasinya di dalam kegiatan KP2A sesuai dengan hasil penelitian ini.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di dalam berusahatani, petani berusaha bekerja lebih baik dibandingkan anggota lain dan penghargaan yang diberikan oleh organisasi KP2A memberi penggerak alasan dan dorongan anggota untuk berperan aktif di dalam organisasi KP2A. Kondisi inilah yang terjadi, dimana pengharapan yang besar terhadap organisasi berupa pengetahuan dan teknologi terbaru yang bisa mereka dapatkan dengan mengikuti diskusi antar anggota dengan pengurus atau penyuluhan

yang diadakan oleh organisasi menjadi faktor yang dapat merubah tingkat partisipasi anggota KP2A di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Senada dengan pernyataan di atas, Gerungan (1983) menyatakan bahwa motivasi memberi penggerak alasan dari dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Dorongan yang timbul dari dalam diri manusia tersebut adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya Sondang (1990) berpendapat bahwa motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Namun penelitian ini ditentang oleh penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum (2003) tentang partisipasi masyarakat penerima bantuan BRDP pada usaha ekonomi produktif pedesaan di desa Serumbung, motivasi motivasi tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi.

Persepsi Anggota Tentang KP2A

Persepsi anggota terhadap KP2A berhubungan nyata terhadap tingkat partisipasinya di dalam kegiatan KP2A pada taraf kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar 0,3588592. ini ditunjukkan dari nilai t-hitung lebih besar t-tabel ($2,928021021 > 2,656$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Anggota organisasi KP2A di Kecamatan Seginim memiliki kepercayaan kepada kelompok ini, mereka yakin bahwa organisasi ini memiliki fungsi yang besar terhadap keberhasilan mereka di dalam berusahatani, misalnya: fasilitas pengairan atau informasi yang mereka butuhkan tentang irigasi, pemecahan masalah yang mereka hadapi seperti konflik pembagian air, terwadahi di dalam organisasi ini ditambah dengan kepercayaan mereka bahwa organisasi KP2A merupakan organisasi kelompok tani yang memiliki reputasi yang baik dalam dunia pertanian. Hal-hal tersebut menjadi stimulan bagi mereka untuk terlibat secara utuh di dalam setiap kegiatan organisasi KP2A.

Hasil penelitian ini didukung oleh Effendi (2002) melalui penelitiannya yang menyatakan adanya hubungan yang nyata antara persepsi petani terhadap tingkat partisipasi petani pada organisasi. Kemudian dengan nada yang sama diperkuat oleh Yuliarso dan Cahyadinata (2002) yang menyatakan persepsi berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi.

Tekanan Kelompok

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tekanan kelompok tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota di dalam kegiatan KP2A pada taraf kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar $-0,0745451$, yang dinyatakan dengan nilai t-hitung sebesar $-0,569302416$ lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu $-0,0180$. Artinya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, meskipun ada kecenderungan semakin kuat tekanan kelompok maka akan semakin rendah tingkat partisipasi anggota, dan sebaliknya.

Kondisi di daerah penelitian menunjukkan bahwa anggota KP2A tidak terlalu memikirkan tentang hadiah-hadiah/penghargaan, sanksi, dan kritikan dari kelompok lain di dalam kegiatan KP2A. Dengan atau tanpa adanya hal tersebut tidak akan mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Sehingga pendapat Syamsu dkk (1990) yang menyatakan bahwa tekanan pada kelompok adalah sesuatu yang menimbulkan ketegangan pada anggota kelompok yang menumbuhkan dorongan untuk berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok tidaklah terbukti pada penelitian ini.

Suasana Kelompok

Tabel 15 juga memperlihatkan bahwa variabel suasana kelompok tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota di dalam kegiatan KP2A pada taraf kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar $0,234$ dan perbandingan nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel ($1,83298 < 2,656$) yang berarti bahwa H_0 diterima

dan H_1 ditolak. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis awal yang menyatakan adanya hubungan yang nyata antara suasana kelompok dengan tingkat partisipasi anggota KP2A.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan didapatkan bahwa rasa saling menghargai dan mempercayai, rasa saling mencurigai dan meremehkan, rasa takut dan sebagainya terasa bukan suatu hal yang penting bagi keterlibatan anggota di dalam kegiatan organisasi KP2A, karena anggota ikut berperan aktif di dalam kegiatan KP2A berdasarkan atas kebutuhannya sebagai seorang petani. Jadi suasana seperti apapun tidak terlalu merubah tingkat partisipasinya sebagai anggota. Meskipun Syamsu dkk (1990) menyatakan bahwa suasana kelompok menentukan reaksi anggota terhadap kelompoknya, namun tidak begitu halnya dengan hasil penelitian ini.

Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komunikasi anggota berhubungan nyata dengan tingkat partisipasinya di dalam kegiatan KP2A pada taraf kepercayaan 99% dengan koefisien korelasi sebesar 0,3310155. Hal ini dapat dilihat dari nilai t -hitung yang lebih besar dari t -tabel ($2,671546776 > 2,656$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kondisi di lapangan terlihat bahwa pengurus tidak mendominasi keputusan yang akan diambil dalam setiap program-program kegiatan, misalnya penentuan besarnya sanksi yang diberlakukan kepada anggota yang melanggar peraturan, penentuan besarnya sumbangan wajib dan sukarela, penentuan waktu gotong royong pembersihan atau perbaikan jaringan irigasi didiskusikan dengan anggota KP2A. Komunikasi sesama anggota pun terjalin dengan baik, mereka menyadari bahwa komunikasi sesama mereka sangat diperlukan untuk pengkoordinasian atau pengintegrasian program-program kerja yang telah disepakati bersama untuk dilaksanakan dengan alasan untuk mencapai tujuan

organisasi yaitu meningkatkan kesejahteraan anggotanya terlebih untuk pengembangan KP2A di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Saleh (2003), dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa komunikasi *peer group* (sebaya) dan anggota dengan pengurus berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan KP2A. selanjutnya diperkuat oleh pendapat Conboy (1976) yang menyatakan bahwa komunikasi sebaya yang sehat akan meningkatkan partisipasi anggota untuk selalu berperan aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat partisipasi anggota KP2A di Kecamatan Seginim masuk dalam kategori partisipasi sedang.
2. Faktor-faktor tingkat egoisme, motivasi, persepsi dan komunikasi memiliki hubungan nyata dengan tingkat partisipasi, sedangkan pendidikan, pendapatan, tekanan kelompok dan suasana kelompok tidak memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi anggota di dalam kegiatan Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A).

Saran

Untuk meningkatkan partisipasi anggota di dalam organisasi KP2A, maka hendaknya memperbanyak diskusi, baik dalam forum formal maupun nonformal agar komunikasi terjalin dengan baik. Mengefektifkan kegiatan penyuluhan, guna menambah pengetahuan anggota tentang usahatani sehingga meningkatkan motivasi mereka. Kemudian hendaknya peraturan-peraturan yang telah dibuat dapat diterapkan secara maksimal, agar anggota memiliki kepercayaan dan anggapan yang baik terhadap

organisasi mereka, serta menampung aspirasi anggota dan memecahkannya bersama-sama agar organisasi ini hidup dan tampak keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambler, J. S. 1992. *Irigasi di Indonesia, Dinamika Kelembagaan Petani*. LP3ES: Jakarta.
- Damayanti, E. 1999. *Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A) Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak Dipublikasikan).
- Effendi. 2002. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Petani Peserta Proyek (SPL-OECF-INP 22) di Desa Bukas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Febriantini, L. M., I. Effendi, I. Nurmayasari. 1997. *Tingkat Partisipasi Peserta Proyek Program Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT)(Kasus di Dusun Kedawung Kelurahan Sukadanaham Tanjungkarang Barat Bandar Lampung)*. (Jurnal Penelitian). No. 2 Tahun XVII Hal 72-79. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Kolopaking, M. K. Iman, dan Nawireja. 2001. *Pola Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pengembangan Daerah Irigasi ; Sebuah Arah Pengembangan*. Mimbar Sosek, Volume 14 No. 2 Agustus 2001, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Keputusan Mendagri NO. 5. 2001. *Pedoman Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)*. Sekretariat Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air: Jakarta.
- Margono, S. P. R. 1996. *Pengaruh Situasi Komunikasi Terhadap Perilaku Berpartisipasi Dalam Pembangunan Masyarakat* (Jurnal Penelitian Pertanian). No. 2 Tahun XVI Hal 31-33. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Priyono, B. S. dan S. Sugiarti. 1999. *Kajian Partisipasi Petani pada Program Insus di Areal Persawahan Sekitar Bendung Kepala Siring Bengkulu Utara*. Laporan Penelitian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak Dipublikasikan).

- Reflis. 1998. *Sikap Petani Terhadap Intensifikasi Tanaman Pangan Melalui Supra Insus (Studi Kasus di Kecamatan Kepahiyang Kabupaten Rejang Lebong)*. Tesis Universitas Andalas. (Tidak dipublikasikan).
- Saleh, A. K. 2003. *Hubungan Karakteristik Anggota Dengan Tingkat Partisipasinya Dalam Kegiatan Kelompok Petani Pemakai Air (KP2A). Di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak Dipublikasikan).
- Siegel, S. 1992. *Stastistik Non Parametrik*. Cet. Ke-5. Gramedia: Jakarta.
- Sriyoto. dan A. Purwoko. 2001. *Ciri Kepribadian dan Hubungannya dengan Motivasi Kerja Pengurus Perkumpulan*. Laporan Penelitian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak Dipublikasikan).
- Suwarni, A. 2003. *Analisa Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengn Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Padi Lahan Pasang Surut dan Sumbangan Usahatani Padi Terhadap Total Penerimaan Keluarga Petani*. Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu. (Tidak Dipublikasikan).
- Syamsu, S., M Yusril., FX Suwarto. 1990. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan* Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Tarmizi. 1996. *Faktor-faktor Terpilih Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembebasan Tanah Bagi Proyek Perkebunan*. Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu. (Tidak Dipublikasikan).
- Tarto, S. R. dan K. Murniati. 1997. *Partisipasi Tokoh Masyarakat Desa Dalam Pembinaan P3A di Kabupaten Lampung Tengah* (Jurnal Penelitian Pertanian). No. 2 Tahun XVII Hal 19-22. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Trimulyani. 2001. *Faktor-faktor Pengaruh Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Jagung*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. (Tidak Dipublikasikan).
- Yuliarso, M. Z. an Cahyadinata. 2002. *Kajian Partisipasi Masyarakat Pedesaan Terhadap Kegiatan BRDP*. Laporan Penelitian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu (Tidak Dipublikasikan).